

Pencegahan Pencurian Sepeda Motor di Rumah Kos Makassar Berbasis Crime Pattern Theory

Zul Khaidir Kadir

Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
e-mail: zulkhaidir.kadir@umi.ac.id

Abstract

Motorcycle theft is a recurring risk in urban boarding-house areas with high resident mobility and limited collective supervision. This community service program strengthened awareness among managers and residents in three boarding-house settlements in Makassar City. Field observation identified poor lighting, narrow alleys, easy access to main roads, unsafe parking, and weak surveillance. A Crime Pattern Theory-based leaflet was developed, distributed, and explained according to local conditions. Recommendations emphasized collective vigilance, supervision of vulnerable movement points, safer parking, improved lighting, additional locks, and attention to suspicious activity.

Keywords: Motorcycle theft prevention, Boarding house environment, Crime Pattern Theory, Community service, Leaflet-based intervention

Abstrak

Pencurian sepeda motor merupakan risiko berulang di lingkungan rumah kos perkotaan dengan mobilitas penghuni tinggi dan pengawasan kolektif terbatas. Kegiatan pengabdian ini memperkuat kesadaran pengelola dan penghuni pada tiga kawasan rumah kos di Kota Makassar. Observasi lapangan menemukan pencahayaan buruk, lorong sempit, akses mudah ke jalan utama, parkir tidak aman, dan pengawasan yang lemah. Leaflet berbasis Crime Pattern Theory disusun, didistribusikan, dan dijelaskan sesuai kondisi lokasi. Rekomendasi menekankan kewaspadaan kolektif, pengawasan titik pergerakan rawan, penataan parkir yang lebih aman, perbaikan pencahayaan, penggunaan kunci tambahan, dan perhatian terhadap aktivitas mencurigakan.

Kata kunci: Pencegahan pencurian motor, Lingkungan rumah kos, Crime Pattern Theory, Pengabdian kepada masyarakat, Intervensi berbasis leaflet

1. PENDAHULUAN

Keamanan permukiman perkotaan menjadi perhatian yang semakin penting di kota-kota yang berkembang cepat, ketika mobilitas penduduk yang tinggi, penggunaan lahan campuran, dan kepadatan permukiman sering melahirkan bentuk kerentanan baru. Keamanan tidak hanya berkaitan dengan kehadiran aparat penegak hukum, tetapi juga dengan cara lingkungan sehari-hari ditata dan cara penghuni berinteraksi di dalamnya. Di banyak kawasan perkotaan, terutama yang ditandai oleh hunian sementara dan kohesi sosial yang terbatas, risiko kejahatan terhadap harta benda cenderung meningkat ketika pengawasan lemah dan kontrol lingkungan tidak dikelola dengan baik (Cohen & Felson, 1979). Salah satu lingkungan semacam itu adalah kawasan rumah kos. Rumah kos menjadi bentuk akomodasi penting bagi mahasiswa, pekerja, dan pendatang, tetapi sifatnya yang semi-transien sering menciptakan kondisi sosial ketika penghuni tinggal berdekatan secara fisik tanpa selalu membangun tanggung jawab kolektif yang kuat terhadap keamanan bersama (Mappaselleng & Kadir, 2025).

Pencurian sepeda motor merupakan salah satu persoalan keamanan yang menonjol di lingkungan rumah kos. Bagi banyak penghuni kos, sepeda motor adalah aset penting untuk menunjang mobilitas harian, pekerjaan, pendidikan, dan akses terhadap berbagai layanan perkotaan. Kehilangan sepeda motor karena itu bukan hanya menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga mengganggu kehidupan sehari-hari secara signifikan. Meskipun demikian, pengelolaan parkir sepeda motor di kawasan rumah kos sering dilakukan dengan pertimbangan pencegahan yang sangat terbatas. Kendaraan dapat diparkir di ruang terbuka, lorong samping, halaman sempit, atau area semi-tertutup yang tampak praktis tetapi tetap rentan karena visibilitas rendah atau pengawasan terbatas. Dalam kondisi seperti ini, struktur peluang kejahatan menjadi sangat relevan. Pencurian bukan semata-mata lahir dari

motivasi pelaku, tetapi juga dipermudah oleh kondisi situasional yang membuat target mudah diakses, tindakan dapat disembunyikan, dan pelarian dapat dilakukan dengan cepat (Felson, 1987).

Masalah yang ditangani dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berangkat dari pengamatan bahwa penghuni rumah kos sering memberikan perhatian yang terbatas terhadap keamanan kendaraan milik penghuni lain. Banyak penghuni memang memperhatikan barang milik pribadi mereka, tetapi area parkir di sekitarnya tidak selalu dipandang sebagai ruang tanggung jawab bersama. Demikian pula, pengelola rumah kos dapat menyediakan tempat parkir tanpa menatanya sedemikian rupa untuk mengurangi peluang kejahatan. Kondisi ini membuat tanggung jawab keamanan menjadi terfragmentasi. Ketika orang yang mencurigakan masuk ke area kos, kendaraan yang tidak dikenal muncul, atau sepeda motor dipindahkan pada waktu yang tidak biasa, aktivitas tersebut dapat luput dari perhatian karena budaya sosial untuk saling mengawasi masih lemah. Dalam istilah kriminologi, ketiadaan penjagaan yang memadai pada tingkat informal menjadi persoalan yang penting (Hollis et al., 2013).

Tiga kawasan rumah kos yang dipilih sebagai lokasi kegiatan di Kota Makassar menunjukkan sejumlah karakteristik fisik yang berkontribusi terhadap kerentanan. Pencahayaan yang buruk mengurangi pengawasan alami, terutama pada malam hari ketika kontrol visual terhadap area parkir menjadi lebih sulit. Lorong sempit membentuk koridor pergerakan yang terbatas dan pada saat yang sama dapat menyamarkan aktivitas pelaku serta terhubung dengan jalur pelarian. Sejumlah lokasi yang diamati juga memiliki akses langsung ke jalan utama sehingga pelaku potensial dapat meninggalkan tempat kejadian dengan cepat setelah melakukan pencurian. Sepeda motor diparkir baik di dalam maupun di luar bangunan kos, dan kedua pola tersebut tidak otomatis aman tanpa kontrol lingkungan serta pengawasan sosial yang memadai. Beberapa titik dapat dikategorikan sebagai titik rawan kejahatan karena tertutup secara visual, minim penerangan, atau berada dekat jalur pergerakan yang memudahkan keluar-masuk. Karakteristik ini menunjukkan bahwa persoalan keamanan di kawasan rumah kos tidak dapat dipisahkan dari konfigurasi spasial lingkungannya (Marzbali et al., 2016).

Crime Pattern Theory memberikan kerangka analitis yang berguna untuk memahami persoalan tersebut secara lebih sistematis. Teori yang berkembang dalam kriminologi lingkungan ini menjelaskan bahwa kejahatan cenderung terjadi pada tempat yang beririsan dengan pola pergerakan rutin pelaku, target, dan aktivitas sehari-hari. Kejahatan karena itu tidak tersebar secara acak di ruang perkotaan, melainkan muncul pada simpul, jalur, dan batas tertentu yang menciptakan peluang bagi pelaku untuk mengenali target yang sesuai (Brantingham & Brantingham, 2017). Dalam lingkungan rumah kos, Crime Pattern Theory relevan karena mengarahkan perhatian pada bagaimana susunan jalur akses, lokasi parkir, titik buta, dan pola sirkulasi dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya pencurian sepeda motor. Lorong sempit yang terhubung ke jalan utama, misalnya, dapat berfungsi sebagai jalur pendekatan sekaligus jalur pelarian. Sudut yang gelap di dekat parkir dapat meningkatkan kemampuan pelaku untuk bersembunyi dan menurunkan risiko terdeteksi. Melalui perspektif ini, pencegahan tidak berhenti pada anjuran agar penghuni lebih berhati-hati, tetapi menuntut pengenalan terhadap pola lingkungan dan rutinitas yang menciptakan peluang agar peluang tersebut dapat dikurangi.

Intervensi pengabdian kepada masyarakat dalam artikel ini menggunakan leaflet sebagai media edukasi utama. Meskipun sederhana, intervensi berbasis leaflet dipandang sesuai karena beberapa pertimbangan. Leaflet bersifat praktis, berbiaya rendah, dan mudah didistribusikan secara langsung kepada pengelola maupun penghuni rumah kos. Media ini juga memungkinkan pesan yang ringkas tetapi terarah untuk dibaca kembali setelah kegiatan selesai. Di lingkungan yang penghuninya memiliki jadwal berbeda-beda sehingga pelatihan formal sulit dilakukan, leaflet menyediakan bentuk keterlibatan yang lebih fleksibel. Hal yang lebih penting, leaflet dalam program ini tidak dirancang sebagai peringatan publik yang

bersifat umum. Isinya disusun berdasarkan observasi lapangan dan disesuaikan dengan kerentanan nyata yang ditemukan pada kawasan rumah kos terpilih. Dengan demikian, intervensi ini menghubungkan pemahaman kriminologis dengan realitas praktis ruang hunian setempat.

Pesan edukatif yang disampaikan melalui leaflet menekankan sejumlah prinsip pencegahan. Penghuni didorong untuk memarkir sepeda motor di area yang mudah terlihat, tidak meninggalkan kendaraan pada tempat gelap atau terisolasi, menggunakan kunci ganda, memperhatikan orang yang tidak dikenal yang memasuki lingkungan, dan lebih aktif merespons pergerakan mencurigakan di sekitar area parkir. Bagi pengelola rumah kos, leaflet menekankan perlunya memperbaiki pencahayaan, menata parkir secara lebih aman, dan mengurangi titik buta di lingkungan. Dalam pengertian ini, leaflet tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menerjemahkan pemahaman teoretis menjadi rekomendasi perilaku dan lingkungan yang konkret. Intervensi berupaya membangun kesadaran bahwa pencegahan pencurian sepeda motor bergantung pada interaksi antara pengelolaan ruang dan kewaspadaan kolektif (Farrington & Welsh, 2002).

Program ini dirancang bukan hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk merumuskan strategi pencegahan praktis yang berangkat dari kondisi kawasan rumah kos di Kota Makassar. Tujuan utama kegiatan adalah memperkuat kesadaran pengelola dan penghuni rumah kos mengenai risiko pencurian sepeda motor serta kebutuhan akan tindakan pencegahan. Secara lebih khusus, kegiatan bertujuan mengidentifikasi kerentanan lingkungan dan sosial pada kawasan rumah kos terpilih, mengembangkan intervensi edukatif berbasis Crime Pattern Theory, dan merumuskan strategi pencegahan yang realistis serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah kos (Kadir, 2025).

Arti penting kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada kontribusinya terhadap tindakan pencegahan pada tingkat lingkungan. Pencegahan kejahatan di kawasan hunian sering dibahas terutama melalui kehadiran kepolisian formal atau pengawasan berbasis teknologi. Namun, di lingkungan seperti kawasan rumah kos, ketika rutinitas sehari-hari dan penataan ruang sangat memengaruhi kerentanan, intervensi edukatif yang sederhana dapat menjadi langkah awal yang penting untuk membangun budaya keamanan. Penggunaan Crime Pattern Theory sebagai lensa praktis menunjukkan bahwa konsep kriminologi dapat diterjemahkan menjadi strategi pencegahan berbasis komunitas yang mudah dipahami (Chalfin et al., 2022). Artikel ini karena itu memaparkan pelaksanaan intervensi berbasis leaflet dan membahas bagaimana kondisi lingkungan yang diamati pada kawasan rumah kos dapat digunakan untuk menyusun pencegahan pencurian sepeda motor pada konteks hunian perkotaan yang serupa.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi preventif yang berfokus pada pengurangan risiko pencurian sepeda motor di lingkungan rumah kos Kota Makassar. Kegiatan dirancang sebagai intervensi berbasis komunitas yang menggabungkan observasi lingkungan dengan penyampaian pesan pencegahan kejahatan yang bersifat praktis. Program tidak menggunakan model pelatihan berskala besar, melainkan strategi edukasi sederhana dan kontekstual melalui leaflet. Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang ditemukan berkaitan erat dengan perilaku sehari-hari, kesadaran terhadap lingkungan, dan kebutuhan akan panduan pencegahan yang mudah dipahami oleh pengelola serta penghuni rumah kos. Crime Pattern Theory digunakan sebagai landasan konseptual untuk mengenali karakteristik lingkungan yang rentan dan menyusun pesan pencegahan yang sesuai dengan lokasi kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan pada tiga kawasan rumah kos di Kota Makassar. Lokasi dipilih secara purposif berdasarkan karakteristik lingkungan yang menunjukkan kerentanan terhadap pencurian sepeda motor. Kriteria utama meliputi kondisi pencahayaan yang buruk, keberadaan lorong sempit, akses langsung atau relatif mudah menuju jalan utama,

ketersediaan area parkir sepeda motor di dalam maupun di luar bangunan, serta adanya titik yang dipandang berpotensi rawan terhadap tindak kejahatan. Karakteristik tersebut penting karena menggambarkan penataan ruang yang dapat memudahkan pergerakan pelaku, mengurangi pengawasan alami, dan memperbesar peluang pencurian. Sasaran kegiatan adalah pengelola serta penghuni rumah kos. Kedua kelompok dipandang penting karena pengelola berperan dalam mengatur fasilitas fisik dan penggunaan ruang bersama, sedangkan penghuni merupakan pihak yang paling langsung terlibat dalam pengawasan sehari-hari serta aktivitas rutin di lingkungan rumah kos.

Tahap awal kegiatan berupa identifikasi masalah melalui observasi lapangan secara langsung. Observasi dilakukan untuk memeriksa kondisi lingkungan pada masing-masing kawasan rumah kos dan mengenali faktor yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap pencurian sepeda motor. Perhatian diarahkan pada tata letak parkir, visibilitas sepeda motor yang diparkir, ketersediaan pencahayaan, konfigurasi lorong dan jalur sirkulasi, serta keberadaan ruang yang tertutup secara visual atau kurang terpantau. Selain lingkungan fisik, observasi juga memperhatikan pola umum kepedulian sosial di dalam kawasan, terutama sejauh mana keamanan sepeda motor yang diparkir diperlakukan sebagai kepentingan bersama. Tahap ini menjadi dasar deskriptif untuk memahami bagaimana kondisi spasial dan rutinitas sehari-hari berinteraksi menghasilkan peluang kejahatan.

Tahap berikutnya adalah penyusunan materi edukasi untuk intervensi. Leaflet dibuat berdasarkan hasil observasi lapangan dan disusun mengikuti logika Crime Pattern Theory. Isinya dibuat ringkas dan praktis agar kelompok sasaran mudah memahami serta menerapkan tindakan yang direkomendasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pesan utama mencakup pentingnya memarkir sepeda motor di area yang terlihat, menghindari tempat parkir yang terisolasi dan minim penerangan, menggunakan pengaman tambahan, memperhatikan orang yang tidak dikenal yang memasuki area, mengenali pola pergerakan di sekitar tempat parkir, dan segera merespons aktivitas yang mencurigakan. Bagi pengelola rumah kos, leaflet juga menekankan perlunya meningkatkan kualitas pencahayaan, mengurangi titik buta, menata parkir dengan lebih aman, dan memperkuat kontrol lingkungan pada titik akses. Dengan cara ini, leaflet menjadi bentuk penerjemahan pemahaman teoretis ke dalam rekomendasi pencegahan yang praktis.

Tahap ketiga berupa pelaksanaan intervensi melalui distribusi leaflet secara langsung kepada kelompok sasaran pada tiga kawasan rumah kos terpilih. Proses distribusi tidak berhenti pada penyerahan materi cetak. Penjelasan singkat juga diberikan untuk menerangkan tujuan kegiatan, makna titik rawan yang telah diidentifikasi, serta relevansi pesan pencegahan dengan kondisi lingkungan setempat. Langkah ini penting karena efektivitas materi edukasi tidak hanya ditentukan oleh kemudahan akses, tetapi juga oleh pemahaman kontekstual. Dengan menghubungkan isi leaflet dengan kondisi nyata pada kawasan rumah kos, intervensi diarahkan agar pengelola dan penghuni memandang rekomendasi sebagai tindakan yang praktis dan dapat diterapkan, bukan sekadar nasihat umum.

Tahap terakhir berupa evaluasi deskriptif terhadap kegiatan. Karena program terutama bersifat edukatif dan preventif, evaluasi difokuskan pada kesesuaian isi intervensi dengan kondisi lingkungan yang diamati serta relevansi praktis strategi pencegahan yang dirumuskan. Evaluasi juga mempertimbangkan apakah leaflet telah menjawab kerentanan utama yang ditemukan selama observasi, termasuk lemahnya kewaspadaan kolektif, pola parkir yang tidak aman, pencahayaan yang tidak memadai, serta terbatasnya perhatian terhadap jalur akses dan aktivitas mencurigakan. Penilaian dengan demikian diarahkan pada koherensi antara identifikasi masalah, desain intervensi, dan tindakan pencegahan yang direkomendasikan.

Indikator keberhasilan program dirumuskan secara deskriptif. Kegiatan diharapkan dapat mengidentifikasi kerentanan lingkungan dan sosial utama yang berkaitan dengan pencurian sepeda motor pada kawasan rumah kos terpilih, menghasilkan serta

mendistribusikan materi edukasi berbasis leaflet yang mencerminkan kondisi nyata lokasi, dan merumuskan strategi pencegahan pencurian sepeda motor yang praktis berdasarkan Crime Pattern Theory serta relevan dengan kehidupan sehari-hari pengelola dan penghuni rumah kos. Rangkaian tahapan tersebut diarahkan agar metode pelaksanaan tetap sederhana, peka terhadap konteks, dan dapat diterapkan pada lingkungan hunian perkotaan lain dengan karakteristik serupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Awal Lingkungan Rumah Kos

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tiga kawasan rumah kos di Kota Makassar yang memiliki sejumlah karakteristik lingkungan yang berkaitan dengan kerentanan terhadap pencurian sepeda motor. Meskipun setiap lokasi memiliki tata ruang yang berbeda, pola umum yang ditemukan pada ketiganya menunjukkan bahwa risiko keamanan dibentuk oleh gabungan kondisi fisik dan perilaku hunian sehari-hari. Kawasan tersebut ditandai oleh susunan hunian yang relatif padat, ruang terbuka yang terbatas, serta pola sirkulasi yang menghubungkan area internal permukiman dengan jaringan jalan perkotaan yang lebih luas. Di lingkungan ini, sepeda motor menjadi moda transportasi utama dan secara rutin diparkir pada tempat yang berbeda dari segi visibilitas, kemudahan akses, dan tingkat keterpaparan terhadap potensi ancaman.

Salah satu karakteristik yang ditemukan di ketiga lokasi adalah keberadaan area parkir baik di dalam maupun di luar bangunan rumah kos. Pada beberapa tempat, sepeda motor diparkir di depan kamar, halaman dalam yang sempit, atau di bawah bagian bangunan yang menjorok sederhana. Pada lokasi lain, kendaraan diparkir di sepanjang lorong, dekat pintu masuk, atau di ruang terbuka yang berdekatan dengan bangunan kos. Pola tersebut lebih mencerminkan penyesuaian praktis terhadap keterbatasan ruang daripada perencanaan keamanan yang sengaja dirancang. Karena itu, tingkat keamanan suatu tempat parkir tidak hanya ditentukan oleh apakah sepeda motor berada di dalam atau di luar batas properti, tetapi oleh sejauh mana kendaraan dapat terlihat, diawasi, dan terlindungi dari pengambilan tanpa izin secara cepat (Massey et al., 1989).



Gambar 1. Area tepi jalan dengan pengawasan alami yang terbatas pada malam hari dan beberapa bagian yang tertutup secara visual sehingga dapat meningkatkan kerentanan terhadap pencurian sepeda motor.

Kondisi lain yang ditemukan pada ketiga kawasan adalah pencahayaan yang tidak memadai. Beberapa titik parkir, khususnya yang berada lebih jauh di dalam lorong atau di sisi bangunan, kurang mendapat penerangan pada sore dan malam hari. Keadaan ini menurunkan visibilitas alami dan membentuk ruang tempat aktivitas mencurigakan dapat berlangsung dengan kemungkinan lebih kecil untuk terlihat. Struktur spasial kawasan juga mencakup lorong sempit yang digunakan sebagai jalur pergerakan rutin penghuni, tetapi

pada saat yang sama dapat berfungsi sebagai jalur pendekatan atau pelarian yang relatif tersembunyi. Pada beberapa lokasi, lorong tersebut terhubung secara langsung maupun tidak langsung ke jalan yang lebih besar sehingga memudahkan pelaku meninggalkan area setelah melakukan pencurian (Lawson et al., 2018).

Observasi juga menunjukkan adanya titik yang dapat dipandang sebagai bagian lingkungan yang rentan. Titik tersebut meliputi sudut gelap di dekat tempat parkir, bagian kawasan yang tertutup secara visual, dan ruang transisi antara area parkir internal dengan akses lorong. Secara umum lokasi-lokasi itu tidak selalu tampak berbahaya, tetapi memiliki karakteristik situasional yang dapat mendukung munculnya peluang kejahatan. Dari sudut pandang pencegahan, titik tersebut penting karena pengawasannya lemah, aksesnya terbuka, dan target hadir secara dapat diprediksi. Dengan demikian, kondisi awal lingkungan rumah kos menunjukkan bahwa risiko pencurian sepeda motor melekat pada organisasi ruang yang rutin dan cara lingkungan hunian digunakan setiap hari (Brantingham & Brantingham, 1975).

3.2 Kerentanan terhadap Pencurian Sepeda Motor di Kawasan Rumah Kos

Observasi lapangan menunjukkan bahwa kerentanan terhadap pencurian sepeda motor pada lingkungan rumah kos terpilih tidak disebabkan oleh satu faktor. Kerentanan muncul dari interaksi antara kesadaran sosial yang lemah dan penataan ruang yang kurang aman. Salah satu persoalan sosial yang paling jelas selama kegiatan adalah terbatasnya kepedulian timbal balik antar-penghuni terhadap keamanan area parkir. Penghuni umumnya memperhatikan sepeda motor miliknya sendiri, tetapi hanya sedikit indikasi bahwa perlindungan kendaraan milik penghuni lain dipandang sebagai tanggung jawab bersama. Rendahnya kewaspadaan kolektif ini membuat tindakan yang tidak biasa di sekitar area parkir dapat berlangsung tanpa respons.

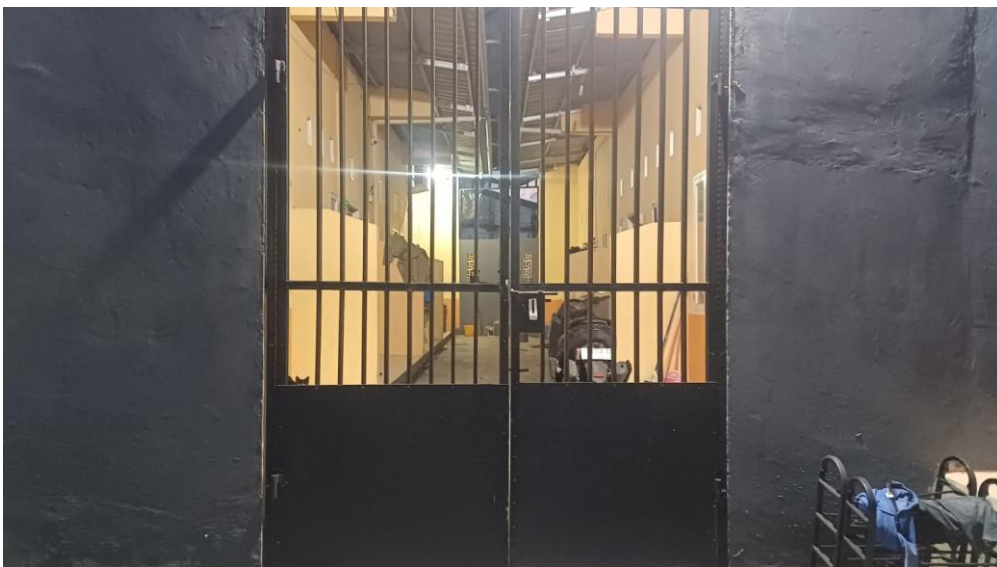
Pola tersebut dapat dipahami karena penghuni rumah kos sering berasal dari latar sosial yang berbeda, memiliki rutinitas masing-masing, dan hanya berinteraksi secara terbatas. Namun, dari perspektif pencegahan kejahatan, kondisi itu melemahkan penjagaan informal. Ketika penghuni tidak mengetahui siapa yang memang tinggal di lingkungan tersebut, siapa yang rutin berkunjung, atau pola aktivitas apa yang dianggap normal, anomali menjadi lebih sulit dikenali. Orang yang tidak dikenal yang bergerak di sekitar parkir, sepeda motor yang dipindahkan pada waktu tidak biasa, atau seseorang yang berulang kali memperhatikan kendaraan tertentu belum tentu segera menarik perhatian. Akibatnya, pelaku dapat diuntungkan oleh suasana sosial yang memungkinkan anonimitas dipertahankan dengan relatif mudah (Reynald, 2010).

Kerentanan spasial memperkuat persoalan tersebut. Area parkir yang minim penerangan menurunkan visibilitas dan meningkatkan peluang untuk bersembunyi, terutama pada malam hari ketika banyak penghuni kembali dari tempat kerja atau kuliah lalu memarkir sepeda motor untuk waktu yang lama. Lorong sempit turut meningkatkan kerentanan karena membatasi garis pandang dan kemampuan penghuni mengamati aktivitas yang sebenarnya terjadi tidak jauh dari tempat mereka berada. Jalur yang mengarah ke jalan utama juga membuat lokasi lebih menarik dari sudut pandang pelaku. Target yang diparkir di tempat gelap atau terisolasi dekat jalur yang mudah diakses membentuk struktur peluang ketika upaya yang dibutuhkan untuk melakukan pencurian dapat dipersepsikan lebih rendah daripada keuntungan yang mungkin diperoleh.



Gambar 2. Lorong sempit di dalam kawasan rumah kos yang digunakan sebagai jalur sirkulasi dan parkir informal, memperlihatkan visibilitas terbatas, parkir sepeda motor di tepi jalan, serta kondisi spasial yang dapat memudahkan akses dan pelarian pelaku.

Penataan parkir sepeda motor sendiri turut membentuk lingkungan risiko. Kendaraan yang ditempatkan di sudut dalam yang tersembunyi menjadi rentan karena kurang terlihat oleh penghuni lain, sedangkan sepeda motor yang diparkir dekat akses luar menjadi rentan karena lebih mudah didekati dan dibawa dengan cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa lokasi parkir saja tidak menentukan keamanan. Keamanan bergantung pada hubungan antara posisi parkir, visibilitas, jalur pergerakan, dan ada atau tidaknya aktivitas pengawasan. Kerentanan pencurian sepeda motor pada kawasan yang diamati karena itu muncul dari tumpang tindih antara kontrol sosial yang terfragmentasi, pengelolaan lingkungan yang lemah, dan penggunaan ruang parkir secara rutin serta dapat diprediksi (Miethe & Meier, 1990).



Gambar 3. Bangunan rumah kos berpagar dengan area parkir internal yang menunjukkan lingkungan semi-tertutup. Kontrol akses telah tersedia, tetapi keamanan tetap bergantung pada pengawasan, visibilitas, dan kewaspadaan kolektif antar-penghuni.

3.3 Pelaksanaan Intervensi Berbasis Leaflet

Berdasarkan kerentanan yang diamati, tim pengabdian kepada masyarakat mengembangkan dan melaksanakan intervensi edukatif berbasis leaflet. Leaflet dirancang sebagai media sederhana tetapi terarah untuk menyampaikan strategi praktis pencegahan

pencurian sepeda motor kepada pengelola dan penghuni rumah kos. Bentuk intervensi ini dipilih karena memungkinkan program menyampaikan panduan ringkas dalam format yang dapat dibagikan secara langsung, dibaca berulang kali, dan disimpan sebagai pengingat visual di lingkungan hunian. Dalam komunitas rumah kos yang penghuninya memiliki jadwal serta tingkat ketersediaan yang berbeda, leaflet menawarkan fleksibilitas tanpa menghilangkan konsistensi pesan.

Penyusunan leaflet didasarkan pada observasi lapangan dan disesuaikan dengan realitas lingkungan pada tiga kawasan terpilih. Alih-alih memberikan nasihat pencegahan kejahatan secara abstrak, leaflet berfokus pada situasi yang mungkin dijumpai dalam lingkungan rumah kos yang sebenarnya. Isinya menekankan tindakan yang dapat segera diterapkan tanpa membutuhkan sumber daya kelembagaan yang besar. Rekomendasi utamanya meliputi memarkir sepeda motor pada lokasi yang tetap terlihat oleh orang lain, menghindari sudut gelap atau terisolasi, menggunakan kunci ganda atau pengamanan tambahan, memperhatikan orang yang tidak dikenal yang memasuki kawasan, serta merespons secara aktif perilaku mencurigakan di sekitar parkir. Leaflet juga mendorong penghuni untuk meningkatkan perhatian bukan hanya terhadap kendaraannya sendiri, tetapi terhadap kondisi keamanan area parkir secara bersama (Kadir, 2026b).

Bagi pengelola rumah kos, leaflet memuat rekomendasi mengenai pengelolaan lingkungan. Rekomendasi tersebut meliputi peningkatan pencahayaan di sekitar tempat parkir dan pintu masuk lorong, pengurangan titik yang tertutup secara visual, penataan parkir secara lebih sistematis, serta perhatian yang lebih besar terhadap jalur yang menghubungkan lingkungan rumah kos dengan jalan umum. Penekanan ini penting karena pencegahan kejahatan di lingkungan hunian tidak semata-mata bergantung pada kehati-hatian individu. Pencegahan juga ditentukan oleh bagaimana lingkungan fisik ditata dan apakah penataan itu mendukung visibilitas, pengawasan, dan kontrol akses (Welsh & Farrington, 2008).

Pelaksanaan intervensi dilakukan melalui distribusi leaflet secara langsung kepada pengelola dan penghuni pada tiga kawasan rumah kos. Selama distribusi, tim memberikan penjelasan singkat untuk menerangkan tujuan kegiatan dan menghubungkan isi leaflet dengan kerentanan khusus yang telah ditemukan pada masing-masing lokasi. Langkah ini penting karena menegaskan bahwa intervensi berangkat dari kondisi setempat, bukan sekadar membawa pesan umum dari luar. Penjelasan langsung juga membuat materi edukasi berfungsi tidak hanya sebagai informasi tercetak, tetapi sebagai pemicu refleksi terhadap praktik keamanan sehari-hari di lingkungan rumah kos.

Secara keseluruhan, intervensi berbasis leaflet menunjukkan nilai praktis media edukasi sederhana ketika didukung oleh observasi lingkungan dan penjelasan kontekstual. Intervensi memungkinkan penyampaian panduan pencegahan yang tidak terlalu teknis tetapi tetap didasarkan pada penalaran kriminologis. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi titik awal untuk membangun kesadaran lokal mengenai bagaimana kondisi spasial dan perilaku rutin berkontribusi terhadap risiko pencurian.



Gambar 4. Leaflet yang dikembangkan sebagai media edukasi utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

3.4 Strategi Pencegahan Pencurian Sepeda Motor Berbasis Crime Pattern Theory

Hasil utama kegiatan adalah perumusan strategi pencegahan pencurian sepeda motor yang ditafsirkan melalui Crime Pattern Theory. Kerangka ini berguna karena menekankan bahwa kejahatan cenderung terjadi pada tempat yang berkaitan dengan pola pergerakan rutin, jalur yang dikenal, dan target yang mudah diakses (Kadir et al., 2026). Dalam konteks kawasan rumah kos yang diamati, teori tersebut membantu menjelaskan mengapa titik tertentu lebih rentan dibandingkan titik lainnya dan bagaimana tindakan pencegahan dapat diarahkan untuk mengurangi peluang.

Strategi pertama berkaitan dengan penguatan kewaspadaan kolektif. Observasi menunjukkan bahwa salah satu kelemahan utama lingkungan rumah kos adalah rendahnya perhatian timbal balik antar-penghuni. Pencegahan karena itu perlu dimulai dari pengakuan bahwa keamanan parkir sepeda motor bukan semata-mata urusan individual. Penghuni perlu membangun tanggung jawab bersama untuk memperhatikan aktivitas di sekitar parkir. Dalam praktiknya, perhatian ini dapat diarahkan pada pergerakan yang tidak biasa, keberadaan orang yang tidak dikenal, atau upaya menangani sepeda motor dengan cara yang mencurigakan. Kewaspadaan kolektif meningkatkan risiko yang dirasakan pelaku karena membuat anonimitas dan tindakan tanpa diketahui menjadi lebih sulit (Rowe, 2025).

Strategi berikutnya adalah meningkatkan pengawasan pada titik pergerakan utama. Crime Pattern Theory menekankan pentingnya jalur dan simpul dalam pembentukan peluang kejahatan. Pada lokasi terpilih, lorong sempit, area pintu masuk, dan jalur menuju jalan utama berfungsi sebagai koridor pergerakan yang penting. Ruang tersebut karena itu perlu diperlakukan sebagai titik prioritas pengawasan. Area parkir yang berada dekat jalur pelarian cepat membutuhkan perhatian yang lebih besar dibandingkan area yang berada di bagian lingkungan dengan kontrol lebih kuat. Fokus pada jalur sirkulasi membuat upaya pencegahan menjadi lebih presisi secara spasial dan lebih sesuai dengan struktur pergerakan nyata di lingkungan.

Strategi ketiga adalah mengurangi titik rawan dalam lingkungan fisik. Observasi menemukan beberapa tempat ketika pencahayaan rendah, hambatan visual, atau minimnya keberadaan penghuni membuat pengawasan menjadi lemah. Titik semacam ini dapat

memberi ruang bagi pelaku untuk mengamati target, mendekati sepeda motor, atau memanipulasi kunci tanpa menarik perhatian. Pencegahan pada konteks ini membutuhkan penyesuaian lingkungan, meskipun sederhana, seperti memperbaiki pencahayaan, mengurangi penghalang visual, dan memastikan sepeda motor tidak ditinggalkan di sudut yang terisolasi. Strategi ini sejalan dengan argumen teoretis bahwa lingkungan dapat ditata dengan cara yang memperbesar atau justru mengurangi peluang kejahatan (Mao et al., 2018).

Strategi keempat menyangkut penataan parkir yang lebih aman. Dalam perspektif Crime Pattern Theory, target menjadi lebih menarik ketika mudah diakses, dapat diprediksi, dan kurang mendapat penjagaan. Di lingkungan rumah kos, sepeda motor merupakan target yang sangat dapat diprediksi karena diparkir pada lokasi rutin dalam waktu yang berulang. Karena sifat prediktif itu tidak mudah dihilangkan, pencegahan perlu diarahkan pada pengurangan aksesibilitas dan peningkatan penjagaan. Sepeda motor sebaiknya diparkir pada tempat yang terlihat oleh penghuni lain, terutama dekat zona yang mengalami pergerakan rutin dibandingkan di ruang tersembunyi. Penggunaan kunci ganda atau metode pengamanan tambahan juga dapat meningkatkan upaya yang diperlukan untuk mencuri sehingga daya tarik target berkurang (Kadir, 2024).

Strategi kelima adalah memperkuat kontrol akses sosial. Kawasan rumah kos memiliki tingkat pergerakan yang relatif tinggi sehingga pengelola dan penghuni perlu lebih menyadari siapa yang lazim berada di lingkungan tersebut dan siapa yang tidak. Hal ini tidak berarti membangun eksklusi yang kaku, melainkan meningkatkan perhatian praktis terhadap keberadaan orang yang tidak dikenal, perilaku yang tidak biasa, atau pengamatan berulang terhadap sepeda motor yang diparkir. Crime Pattern Theory menunjukkan bahwa pelaku sering memanfaatkan lingkungan tempat mereka dapat bergerak tanpa terlihat menonjol. Ketika kesadaran sosial terhadap pola pergerakan yang normal dan tidak normal meningkat, struktur peluang pencurian dapat dikurangi.

Keseluruhan strategi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan pencurian sepeda motor yang efektif di lingkungan rumah kos perlu menyentuh ruang sekaligus perilaku. Strateginya sederhana, tetapi bukan kumpulan rekomendasi yang acak. Setiap tindakan berangkat dari pemahaman mengenai bagaimana tata ruang lingkungan, rutinitas harian, dan pola pengawasan berinteraksi membentuk peluang kejahatan.

3.5 Analisis Temuan dan Implikasi Kegiatan

Temuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendukung pandangan kriminologi yang lebih luas bahwa pencurian di lingkungan hunian tidak hanya dibentuk oleh niat pelaku, tetapi juga oleh struktur peluang yang melekat pada ruang. Kawasan rumah kos yang diamati memperlihatkan kondisi tersebut melalui pola parkir yang dapat diprediksi, keterbatasan kedekatan sosial, pencahayaan yang buruk, lorong sirkulasi yang sempit, dan akses yang relatif mudah menuju jalan umum. Kondisi ini selaras dengan logika Crime Pattern Theory yang menjelaskan bahwa kejahatan lebih mungkin terjadi ketika ruang kesadaran pelaku beririsan dengan target yang menarik dan tingkat penjagaan yang rendah (Mao et al., 2018).

Dalam praktiknya, kegiatan menunjukkan bahwa lingkungan rumah kos tidak dapat diperlakukan sebagai latar yang netral. Ruang tersebut memiliki pola pergerakan, visibilitas, dan tingkat familiaritas yang memengaruhi peluang kejahatan. Sudut parkir yang gelap bukan hanya tempat yang kurang nyaman, tetapi dapat menjadi ruang dengan risiko lebih rendah bagi pelaku untuk bertindak. Lorong sempit yang terhubung ke jalan utama bukan hanya jalur sirkulasi, tetapi dapat berfungsi sebagai rute masuk dan keluar yang efisien. Demikian pula, suasana hunian yang secara sosial terputus bukan semata-mata persoalan lemahnya hubungan komunitas, karena kondisi tersebut juga menurunkan kemungkinan perilaku mencurigakan dikenali dan direspons.

Implikasi kegiatan ini penting bagi praktik pengabdian kepada masyarakat. Distribusi leaflet yang sederhana tetap dapat bermakna ketika didasarkan pada observasi langsung dan analisis kontekstual. Nilai leaflet tidak hanya terletak pada isi cetaknya, tetapi pada kemampuannya menjadi sarana untuk menerjemahkan teori ke dalam panduan praktis. Kegiatan serupa juga berpotensi direplikasi pada lingkungan rumah kos lain atau permukiman perkotaan padat dengan karakteristik yang sebanding. Pengembangan lanjutan dapat dilakukan melalui tindakan pelengkap, seperti pemasangan tanda peringatan, perbaikan pencahayaan, pengelolaan parkir yang lebih teratur, atau koordinasi rutin antara pengelola dan penghuni mengenai persoalan keamanan (Kadir, 2026a).

Kontribusi utama program ini terletak pada pembuktian bahwa pemikiran kriminologi preventif dapat diadaptasi untuk pendidikan di tingkat komunitas. Intervensi tidak dimaksudkan untuk menyelesaikan pencurian sepeda motor melalui satu tindakan tunggal. Program justru menawarkan titik awal yang realistis dengan membantu aktor lokal mengenali bagaimana lingkungan mereka bekerja dan bagaimana perubahan sederhana dalam perhatian, penataan, serta respons dapat mengurangi kerentanan. Pendekatan ini relevan bagi lingkungan hunian perkotaan yang tidak selalu memiliki infrastruktur keamanan besar, tetapi masih memiliki ruang untuk melakukan tindakan pencegahan dalam aktivitas sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa kerentanan terhadap pencurian sepeda motor di lingkungan rumah kos Kota Makassar dibentuk oleh interaksi faktor sosial dan spasial. Terbatasnya kepedulian kolektif penghuni, lemahnya pengawasan informal, pencahayaan yang buruk, lorong sempit, jalur pelarian yang mudah diakses, serta keberadaan titik parkir rawan menciptakan kondisi yang memungkinkan peluang pencurian muncul. Temuan tersebut menegaskan bahwa pencegahan di kawasan rumah kos tidak dapat hanya mengandalkan kehati-hatian individual, tetapi perlu memperhatikan bagaimana lingkungan hunian ditata dan bagaimana rutinitas sehari-hari memengaruhi keamanan. Crime Pattern Theory memberikan dasar analitis yang relevan untuk mengenali titik rawan dan memahami bagaimana penataan ruang serta pola pergerakan dapat memudahkan pencurian sepeda motor.

Intervensi berbasis leaflet menjadi strategi edukatif yang praktis dan peka terhadap konteks untuk menerjemahkan pemahaman kriminologis menjadi tindakan pencegahan. Hasil utama program adalah perumusan strategi yang menekankan kewaspadaan kolektif, perhatian terhadap jalur pergerakan, penataan parkir yang lebih aman, peningkatan visibilitas lingkungan, dan kesadaran yang lebih kuat terhadap aktivitas mencurigakan. Meskipun bentuknya sederhana, intervensi menunjukkan bahwa pesan pencegahan kejahatan menjadi lebih bermakna ketika disusun berdasarkan observasi langsung terhadap kondisi lokal. Program ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diinformasikan oleh teori dapat menjadi langkah awal yang efektif untuk memperkuat kesadaran keamanan di kawasan rumah kos dan dapat diadaptasi pada lingkungan hunian perkotaan lain yang menghadapi risiko serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brantingham, P. L., & Brantingham, P. J. (1975). Residential Burglary and Urban Form. *Urban Studies*, 12(3), 273-284. <https://doi.org/10.1080/00420987520080531>
- Brantingham, P. L., & Brantingham, P. J. (2017). Environment, Routine, and Situation: Toward a Pattern Theory of Crime. In *Routine Activity and Rational Choice* (pp. 259-294). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315128788-12>
- Chalfin, A., Hansen, B., Lerner, J., & Parker, L. (2022). Reducing Crime Through Environmental Design: Evidence from a Randomized Experiment of Street Lighting in New York City. *Journal of Quantitative Criminology*, 38(1), 127-157. <https://doi.org/10.1007/s10940-020-09490-6>

- Cohen, L. E., & Felson, M. (1979). Social Change and Crime Rate Trends: A Routine Activity Approach. *American Sociological Review*, 44(4), 588. <https://doi.org/10.2307/2094589>
- Farrington, D. P., & Welsh, B. C. (2002). Improved street lighting and crime prevention. *Justice Quarterly*, 19(2), 313-342. <https://doi.org/10.1080/07418820200095261>
- Felson, M. (1987). Routine Activities and Crime Prevention in the Developing Metropolis. *Criminology*, 25(4), 911-932. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.1987.tb00825.x>
- Hedayati Marzbali, M., Abdullah, A., Ignatius, J., & Maghsoodi Tilaki, M. J. (2016). Examining the effects of crime prevention through environmental design (CPTED) on Residential Burglary. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 46, 86-102. <https://doi.org/10.1016/j.ijlcj.2016.04.001>
- Hollis, M. E., Felson, M., & Welsh, B. C. (2013). The capable guardian in routine activities theory: A theoretical and conceptual reappraisal. *Crime Prevention and Community Safety*, 15(1), 65-79. <https://doi.org/10.1057/cpcs.2012.14>
- Kadir, Z. K. (2024). Psychoanalytic and Crime: Is Freud's Theory Still Applicable in Criminological Research? *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(2), 95-110.
- Kadir, Z. K. (2025). Kejahatan Berbasis Identitas Digital: Menggagas Kebijakan Kriminal untuk Dunia Metaverse. *Jurnal Litigasi Amsir*, 12(2), 124-137.
- Kadir, Z. K. (2026a). Narrative Closure in Honor killing Cases: How Judgments Stabilise Meaning, Eliminate Ambiguity, and Produce Sentencing Certainty. *Punggawa Law Review*, 1(1), 1-10.
- Kadir, Z. K. (2026b). Neurocriminology and the Next Generation of Criminological Theory: Integration, Limits, and Ethical Risks. *Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin*, 1(1), 1-8.
- Kadir, Z. K., Mappaselleng, N. F., & Kadir, N. K. (2026). Narasi Kehormatan (Siri') dalam Perkara Pembunuhan terhadap Perempuan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Serambi Hukum*, 19(1), 387-398.
- Lawson, T., Rogerson, R., & Barnacle, M. (2018). A comparison between the cost effectiveness of CCTV and improved street lighting as a means of crime reduction. *Computers, Environment and Urban Systems*, 68, 17-25. <https://doi.org/10.1016/j.compenvurbsys.2017.09.008>
- Mao, Y., Dai, S., Ding, J., Zhu, W., Wang, C., & Ye, X. (2018). Space-Time Analysis of Vehicle Theft Patterns in Shanghai, China. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 7(9), 357. <https://doi.org/10.3390/ijgi7090357>
- Mappaselleng, N. F., & Kadir, Z. K. (2025). Reconstructing Honor Killing Through Siri': A Cultural Perspective from Bugis-Makassar Society. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(4), 358-366. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v8i4.4858>
- Massey, J. L., Krohn, M. D., & Bonati, L. M. (1989). Property Crime and the Routine Activities of Individuals. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 26(4), 378-400. <https://doi.org/10.1177/0022427889026004004>
- Miethe, T. D., & Meier, R. F. (1990). Opportunity, Choice, and Criminal Victimization: A Test of a Theoretical Model. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 27(3), 243-266. <https://doi.org/10.1177/0022427890027003003>
- Reynald, D. M. (2010). Guardians on Guardianship: Factors Affecting the Willingness to Supervise, the Ability to Detect Potential Offenders, and the Willingness to Intervene. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 47(3), 358-390. <https://doi.org/10.1177/0022427810365904>
- Rowe, T. (2025). What Is Wrong with Imposing Risk of Harm? *Ratio*, 38(4), 248-256. <https://doi.org/10.1111/rati.12434>
- Welsh, B. C., & Farrington, D. P. (2008). Effects of Improved Street Lighting on Crime. *Campbell Systematic Reviews*, 4(1), 1-51. <https://doi.org/10.4073/csr.2008.13>